

**PEMIKIRAN ISLAM KONTEMPORER DALAM BENTURAN BUDAYA****M. Hasbi Amiruddin**

Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry Banda Aceh

E-mail: [hasbi.amiruddin@gmail.com](mailto:hasbi.amiruddin@gmail.com)**Abstrak**

Artikel ini menyajikan bagaimana pemikiran-pemikiran Islam kontemporer yang telah berusaha mencari berbagai terobosan dalam rangka meningkatkan kualitas kehidupan umat Islam, kemudian berbenturan dengan budaya yang telah melekat dengan masyarakat hasil warisan yang panjang dari pendahulu mereka. Fenomena ini di antaranya terjadi di Indonesia, karena di kepulauan Indonesia tidak didapati warisan pemikiran jaman kemajuan Islam (570-1250) dalam berbagai bidang ilmu agama, sains dan teknologi. Di Indonesia malah pemikiran-pemikiran Islam kontemporer yang berusaha kembali kepada hakikat Islam itu sendiri, yaitu agama yang *shahih fi kulli zaman wa makan*, selalu berbenturan dengan budaya masyarakat yang sudah akut dengan aliran pemikiran determinisme.

**Kata kunci:** *Pemikiran Islam Kontemporer; Benturan Budaya; Determinisme***Abstract**

This article presents how contemporary Islamic thought which has been trying to find a breakthrough in order to improve the quality of life of the Muslims, then collide with a culture that has been attached to the public, the results of a long legacy of their predecessors. This phenomenon which occurred in Indonesia, because the Indonesian archipelago was not found to be the legacy of Islamic thought advances era (570-1250) in various fields of religion, science and technology. In Indonesia, even contemporary Islamic thought that trying to get back to the essence of Islam, which is the religion that is always authentic from times to times and in all places, always in conflict with the culture of the people who have been acute determinism school of thought.

**Keywords:** *Contemporary Islamic thought; Clash of culture; Determinism***مستخلص**

إن هذه المقالة تبحث عن كيفية المعاصرة الفكر الإسلامي التي تحاول تحقيق انفراجة من أجل تحسين نوعية الحياة للمسلمين، ثم تأثر مع الثقافة التي تم تعلق على نتائج تركة طويلة من أسلافهم العامة. هذه الظاهرة التي وقعت في إندونيسيا، لأنه لم يتم العثور على الارخبيل الإندونيسي ليكون إرث الفكر الإسلامي التقدم عصر (570-1250) في مختلف مجالات الدين والعلوم والتكنولوجيا في إندونيسيا، حتي يعتقد المعاصرة الإسلامية التي تحاول أن تعود إلى جوهر الإسلام الذي هو الدين الذي هو صحيح في كل زمان ومكان، ودائما في صراع مع ثقافة الناس الذين لديهم المدرسة الحتمية الحادة الفكر.

**الكلمة الرئيسية:** *الفكر الإسلامي المعاصر; تأثير الثقافة; الحتمية*

## **A. Pendahuluan**

Islam sebagai terdapat dalam teks yaitu Al-Quran adalah merupakan suatu ajaran yang dapat memberi rahmat bagi sekalian alam. Namun tidak dapat dipungkiri, kenyataan di mana-mana umat Islam hidup tidak dalam keadaan yang menggembirakan. Hal ini dapat kita lihat dari sisi kehidupan ekonomi, politik dan kehidupan sosial lainnya. Di berbagai negeri mayoritas muslim, masyarakat hidup dalam keadaan miskin dan keterbelakangan dalam bidang pendidikan. Apalagi kalau sudah berbicara masalah teknologi, hampir tidak ada satupun negara yang mayoritas muslim yang menjadi icon dalam bidang teknologi.

Islam yang terdapat dalam Al-Quran dan Hadits Nabi tidak ada apa-apa tanpa diinterpretasi dan diimplementasikan dalam kehidupan masyarakat. Proses interpretasi dari kedua sumber ajaran Islam inilah kemudian yang disebutkan pemikiran Islam. Dalam sejarah juga kita dapati berbagai aliran pemikiran Islam telah berkembang yang sebagiannya masih di anut oleh masyarakat Islam di berbagai belahan dunia. Di antara aliran-aliran pemikiran tersebut ada yang dapat mengakibatkan masyarakat statis ada juga yang dapat memberi semangat hidup sehingga selalu berpikir progresif.

Paper ini akan menyajikan bagaimana pemikiran-pemikiran Islam kontemporer yang telah berusaha mencari berbagai terobosan dalam rangka meningkatkan kualitas kehidupan umat Islam, kemudian berbenturan dengan budaya yang telah melekat dengan masyarakat hasil warisan yang panjang dari pendahulu mereka.

## **B. Pembahasan**

### **1. Sejarah Pemikiran Islam Indonesia**

Islam memang telah masuk ke Indonesia sejak awal abad pertama hijrah atau abad 7-8 Masehi,<sup>1</sup> tetapi Islam baru berkembang sebagai suatu agama dan suatu komunitas pada abad ke 13, seperti keterangan ketika Macopolo mengunjungi kerajaan Perlak.<sup>2</sup> Demikian juga ditemukan kerajaan Islam Pasai yang dianggap

---

<sup>1</sup> Harry W. Hazard, *Atlas of Islamic Histoy* (Princeton University Press, 1952), 45.

<sup>2</sup>Tom Griffith (ed.), *The Travels of Marcopolo* (London: Wordsworth Editions Limited, 1997), 217.

kerajaan Islam yang megah ketika itu.<sup>3</sup> Mengenai sejarah berkembang Islam sebagai suatu agama dan suatu komunitas ada pengaruhnya pada perkembangan ilmu di kalangan umat Islam Indonesia, baik dalam ilmu-ilmu agama, termasuk teologi, maupun dalam ilmu sains dan teknologi. Pada zaman klasik umat Islam mengalami kemajuan dalam berbagai bidang ilmu, termasuk dalam bidang sains. Bila kita telesuri sejarah umat Islam maka kita temukan sejumlah ulama Islam penemu ilmu bidang sains seperti ilmu kedokteran, ilmu kimia, matematik, optika termasuk penemu industri kertas.<sup>4</sup>

Berkembangnya ilmu sains dalam kalangan umat Islam ketika itu ada hubungannya dengan ilmu teologi yang mereka anut. Seperti kita dapati dalam sejarah bahwa perkembangan Islam dibagi kepada tiga periode, periode klasik (650-1250 M), periode Pertengahan, (1250-1800 M), dan periode Modern 1800 M sampai sekarang.<sup>5</sup> Masing masing periode ini memiliki warna tertentu bagi umat Islam. Pada zaman klasik berkembang teologi sunnatullah. Sunnatullah adalah hukum alam, yang di Barat di sebut natural laws. Bedanya antara sunnatullah dan natural laws adalah sunnatullah merupakan ciptaan Allah sedangkan natural laws merupakan ciptaan alam.

Teologi sunnatullah menempatkan kedudukan akal yang tinggi, kebebasan manusia dalam berkemauan dan perbuatan, kebebasan berpikir yang hanya terikat dengan ajaran-ajaran dasar Al-Quran dan hadits nabi, percaya adanya sunnatullah dan kausalitas, mengambil arti metaforis dari teks wahyu dan dinamika dalam bersikap dan berpikir.<sup>6</sup> Keyakinan pada teologi seperti ini membuat umat Islam akrab dengan ilmu-ilmu kealaman dan suka berusaha untuk menemukan sesuatu yang baru. Tidak semua masalah manusia diserahkan kepada Allah.

Sehubungan dengan keyakinan ini umat Islam sangat kuat dalam memegang pada ayat Al-Quran yang maksudnya bahwa nasib sesuatu kaum adalah tergantung dari usahanya. “Allah tidak akan merubah nasib sesuatu umat hingga mereka sendiri yang mengusahakannya.” (Ar-Ra’du ayat 11). Dengan berpegang pada ketentuan dari Allah seperti ini maka muncullah sikap bekerja keras, mulai dari keinginan

---

<sup>3</sup> T. Ibrahim Alfian, “Sebuah Catatan Tentang Peninggalan Dua Raja Samudra Pasai” dalam *Dari Sini Ia Bersemi*, (Banda Aceh: Panitia Penyelenggara Musabaqah Tilawahtil Quran ke 12 tahun 1981 ), 28

<sup>4</sup> Ahmad Dalal, “Sains, Kedokteran, & Tehnologi Penciptaan Ilmiah” dalam John L. Esposito (Ed.), *Sains-Sains Islam* (Jakarta: Inisisi Press, 2004), 1-86; Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran* ( Bandung: Mizan, 1998), 114.

<sup>5</sup> Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Rajagrafindo, 2011), 6.

<sup>6</sup> Harun Nasution, *Islam Rasional...*, 114-115

untuk mencari ilmu sampai pada eksperimen-ekperimen dalam berbagai bidang lainnya sehingga menjadi teori-teori dan kemudian juga mengelaborasinya dalam kitab-kitab yang sebagiannya merupakan kodifikasi kodifikasi.

Masa-masa inilah yang kemudian disebut-sebut masa keemasan Islam. Umat Islam menguasai berbagai bidang ilmu yang ketika itu Barat belum menguasai ilmu apa-apa. Penguasaan ilmu sains dan teknologi yang secara umum menjadi basis dalam memproduksi berbagai barang komoditi, secara otomatis memperkuat fondasi ekonomi umat Islam. Ketika itu pula umat Islam kuat dalam bidang politik, karena penguasaan ilmu dan ekonomi telah memudahkan umat Islam mengalahkan bangsa-bangsa lain termasuk dalam peperangan.

Kenyataan lain terjadi pada abad pertengahan, teologi sunnatullah yang mengutamakan pemikiran rasional, filosofis dan ilmiah itu hilang dari dunia Islam. Ketika itu teologi kehendak mutlak Tuhan yang mulai berkembang sejak awal abad ke dua belas menguasai umat Islam dunia. Teologi kehendak mutlak Tuhan berciri, kedudukan akal yang rendah, ketidak bebasan manusia dalam berkemauan dan perbuatan, kebebasan berpikir yang terikat dengan dogma, kurang memegang pada sunnatullah dan kausalitas dan statis dalam sikap dan berpikir.

Sebaliknya karakter suka bekerja keras, suka berpikir, telah menjadi milik masyarakat Eropa. Hal ini terjadi setelah transfer ilmu melalui mahasiswa mahasiswa Barat yang datang belajar ke Andalusia (Spanyol Islam) di masa masa Islam sedang memiliki kemajuan dalam berbagai bidang ilmu dan melalui penerjemahan buku-buku Islam ke dalam bahasa Latin. Masyarakat Eropa sangat terpengaruh dengan pemikiran-pemikiran filosof Islam Ibnu Rusyd yang mengembangkan pemikiran rasional, filosofis dan ilmiah (teologi sunnatullah). Dengan dasar pemikiran inilah yang telah mendorong lahirnya Renaissance di Eropa dan pada gilirannya mengantarkan mereka ke zaman modern dengan kemajuan yang pesat dalam sains dan teknologi.

Karakter umat Islam yang sudah berubah kemudian membawa umat Islam pada kemunduran, karena sudah tidak suka bekerja keras dan statis dalam berpikir. Umat Islam sudah memadai dengan rasa senang terhadap karya-karya ulama terdahulu. Bahkan mereka terus merasa puas dengan mengagung-agungkan karya-karya ulama dahulu sehingga membuat mereka tidak memiliki minat bahkan merasa takut untuk berijtihad untuk mendapatkan solusi-solusi baru untuk menyelesaikan kehidupan masyarakat masanya. Sikap ini kemudian membawa umat Islam pada

miskin ilmu terutama sekali ilmu agama yang berhubungan dengan menjawab persoalan umat. Kemiskinan ilmu agama semacam ini telah membawa umat Islam juga miskin dalam bidang ilmu ekonomi, ilmu sains dan teknologi.<sup>7</sup>

Sebaliknya masyarakat Barat seperti digambarkan di atas telah berubah dari tidak memiliki apa-apa, setelah belajar pada umat Islam mereka mengambil ilmu-ilmu yang dapat membawa mereka pada sikap dinamis dan suka berusaha. Mereka telah kuat dalam ilmu sains dan teknologi, mereka telah kuat dalam bidang ekonomi. Sementara umat Islam telah melemah dalam kedua hal tersebut, saat itulah umat Islam kemudian selalu terkalahkan oleh Barat, baik dalam bidang ekonomi maupun dalam bidang politik, hingga juga selalu terkalahkan di medan perang. Hal ini dapat, kita dapati dalam sejarah umat manusia yang pada abad-abad 18-19 hampir semua negeri-negeri umat Islam dijajah oleh orang Barat, termasuk Indonesia dijajah oleh bangsa Belanda.<sup>8</sup>

### 2. Usaha kembali ke Teologi Sunnatullah

Kondisi umat Islam yang begitu terpuruk di abad-abad 18-19, telah menimbulkan kesadaran di kalangan tokoh-tokoh agama Islam, yang diantaranya adalah Sayyid Jamaluddin Al-Afgani.<sup>9</sup> Bermodalkan pengalaman belajar ilmu yang luas, selain belajar agama secara mendalam juga belajar ilmu sains dan teknologi, Jamaluddin Al-Afgani kemudian mendobrak sikap ulama-ulama yang mempertahankan pemahaman tradisional. Al-Afghani kemudian menganjurkan kembali agar umat Islam mengikuti budaya umat Islam pada masa klasik yang menghargai ilmu pengetahuan ilmu filsafat termasuk sains modern. Belajar Sains modern dan juga filsafat akan memperluas jangkauan penglihatan umat Islam terhadap Islam dan situasi umat Islam ketika itu. Al-Afghani sampai mengatakan bahwa, umat Islam mungkin akan mampu mengusir para penjajah di negerinya

---

<sup>7</sup> Sebagai contoh peristiwa Ibrahim Al-Mutafarrika, seorang mantan duta dan ilmuwan Turki pada abad ke 18. Karena situasi Turki ketika itu telah mengalami kemunduran dalam berbagai bidang termasuk dalam bidang ilmu pengetahuan, Ibrahim Mutafarrika ingin mendirikan sebuah percetakan agar dapat menerbitkan sejumlah kitab dan buku dalam waktu cepat. Dengan demikian ilmu akan cepat berkembang di kalangan umat Islam baik di Turki maupun negara-negara di bawah ayoman Turki. Tetapi apa yang terjadi sejumlah ulama menentangnya. Mereka memberi fatwa “Kitab-kitab agama tidak boleh diproduksi dengan mesin. Kitab-kitab agama haruslah ditulis oleh tangan tangan ulama yang suci. Karena kitab-kitab agama mengandung ilmu suci maka harus ditulis oleh tangan yang suci”. Hal inilah salah satu sebab kenapa perkembangan ilmu mengalami kemandegan dalam kalangan umat Islam. Lihat Niyazi Berkes, *The Development of Secularism in Turkey* (London: Hurst & Company, 1998), 40-41.

<sup>8</sup> Untuk pemahaman lebih detil dapat dibaca diantaranya, Paul Van’t Veer, *Perang Aceh: Kisah Kegagalan Snock Hurgroje* (Jakarta: Grafiti Perss, 1985).

<sup>9</sup> Nikki R. Kiddie, Sayyid Jamaluddin Al-Afghani” dalam Ali Rahmena, *Para Peristis Zaman Baru Islam* (Bandung Mizan, 1996), 19-30.

dengan kekuatan semangat perjuangan dan senjata, tetapi umat Islam akan tetap terjajah jika tidak dapat menguasai ilmu-ilmu sains modern. Untuk memperluas anjuran agar umat Islam suka bekerja keras memperluas ilmu dan sains modern dan berpikir rasional Al-Afghani pernah menerbitkan sebuah jurnal yang diberi nama Al-Urwatul Wusqa.<sup>10</sup> Jurnal ini diterbitkan di Paris, ketika bersama Syeikh Muhammad Abduh sedang mengungsi ke Paris. Selain menyebarkan ide dan semangat menguasai ilmu pengetahuan melalui jurnal ini juga mereka menyebarkan semangat persatuan Islam di belahan dunia.

Sayangnya gagasan tokoh-tokoh pembaharuan seperti digagas oleh Al-Afghani agar muncul lagi pemikiran teologi sunnatullah dan menghargai sains tidak begitu lancar dan mulus berkembang di dunia Islam. Apalagi di Indonesia di saat-saat itu sedang dijajah oleh bangsa Barat yang sebagian mereka malah sedang berperang dengan penjajah hingga abad 20. Di kala Indonesia sedang di jajah oleh Belanda semua lembaga pendidikan diintervensi oleh Belanda. Selain terjadi pembatasan-pembatasan anak negeri yang boleh bersekolah, kurikulum-kurikulum sekolah dan pesantren pun mendapat pengawasan dari Belanda. Termasuk mata pelajaran yang berhubungan dengan kemajuan baik dalam bidang sains maupun politik tidak dibenarkan diajarkan di lembaga-lembaga pendidikan agama.<sup>11</sup>

Hal ini membuat lembaga-lembaga pendidikan agama, seperti pesantren dan dayah di Aceh, membatasi mata pelajarannya pada ilmu tauhid, fikih dan tasawwuf saja. Demikian juga dalam kehidupan hari-harinya lebih mementingkan pengamalan kepada ibadah wajib seperti shalat, puasa dan zikir saja demi hari akhiratnya. Bahkan mereka telah menganggap dunia ini sebagai bangkai. Karena itu barang siapa yang mencari dunia, menurut mereka, maka dia tidak akan mendapat kebahagiaan akhirat. Karakter pendidikan semacam inilah yang telah membawa umat Islam tidak lagi dinamis. Tidak pernah ada semangat berusaha untuk mengungguli temuan-temuan orang non muslim. Karakter lembaga pendidikan agama semacam inilah yang dominan telah menciptakan budaya masyarakat Indoensia. Sehingga ketika ada tokoh-tokoh agama yang ingin mengembangkan pemikiran Islam kontemporer yang sebagiannya adalah menghidupkan kembali teologi sunnatullah terjadi benturan-benturan dengan budaya masyarakat di Indonesia.

---

<sup>10</sup> Faisal Ismail, *Islam Transformasi Sosial dan Kontinuitas Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2002), 30.

<sup>11</sup> Diskusi lebih jauh dapat dibaca Aqib Suminto, *Politik Islam Hindia Belanda* (Jakarta: LP3ES, 1986).

## PEMIKIRAN ISLAM KONTEMPORER DALAM BENTURAN BUDAYA

Teologi sunnatullah yang tidak langsung datang ke Indonesia di awal berkembangnya di Jazirah Arab di tambah lagi lembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang sudah dirusak oleh penjajah Belanda kemudian memperkuat ideologi teologi determinisme (semua tindakan manusia ditentukan oleh Tuhan) dengan membentuk organisasi-organisasi himpunan ulama dan lembaga pendidikannya. Salah satu di antara pemimpin mereka yang mengembangkan ideologi ini adalah Sirajudin Abbas. Kiyai inilah yang kemudian sangat berjasa dalam mengembangkan ideologi ini dengan menulis sejumlah buku yang berhubungan dengan aliran pemikiran Ahlu Sunnah dan Mazhab Syafi'i. Buku ini sangat terkenal di kalangan masyarakat alumni pondok pesantren dan masyarakat pedesaan dalam wilayah Indonesia. Buku ini telah diterbitkan sejak tahun 1950-an dan masih diterbitkan sampai sekarang. Terakhir yang saya temukan buku ini diterbitkan pada tahun 2009.

Diantara ajarannya misalnya Sirajudin Abbas menulis “kaum ahlusunnah wal jamaah ber'ikhtiqad sesuai dengan i'tiqad nabi Muhammad saw dan sahabat beliau, bahwa semua yang terjadi di dunia ini sudah ditentukan oleh Allah dalam azal jauh sebelum sesuatu terjadi. Semua itu sudah ditulis lebih dahulu dalam luh mahhfuzh”.<sup>12</sup> Nampaknya buku ini ditulis sengaja dalam rangka menolak teologi sunnatullah yang dalam pandangan Sirajudin Abbas sebagai kaum mu'tazilah. Seperti diuraikan selanjutnya:

Kaum ahlusunnah waljama'ah percaya kepada takdir. Semua sudah ditaqdirkan Tuhan dalam azal, tetapi sebagian dari kaum mu'tazilah tidak percaya atas adanya takdir itu. Gejala-gejala paham ini menjalar juga ke Indonesia. Oleh karena itu inginlah kami membahas soal ini, dengan harapan supaya risalah ini menjadi benteng yang teguh bagi i'tiqad, amal dan ibadah umat Islam Indonesia.<sup>13</sup>

Salah satu diantara contoh bagaimana pengaruh paham yang dikembangkan Sirajuddin Abbas misalnya pada tahun 2007 diterbitkan sebuah buku mengenai pemikiran ulama dayah Aceh. Buku ini ditulis oleh 4 orang ulama Aceh, yang disponsori penerbitan oleh BRR NAD-Nias. Salah satu topik yang dibahas adalah, “Al-Firqah al-Hasanah: Pembahasan Tentang Akidah Ahlussunanh wal Jamaah”.<sup>14</sup> Topik lain masih masalah firkah dengan judul “Perbandingan Teologi Ahlussunnah,

---

<sup>12</sup> K. H. Sirajuddin Abbas, *40 Masalah Agama* (Jakarta: Pustaka Tarbiyah baru, 2009), 274.

<sup>13</sup> *Ibid.*, 274.

<sup>14</sup> Teungku H. M. Daud Zamzami, “Al-Firqah Al-Hasanah: Pembahasan Tentang Akidah Ahlunnah Wal Jamaah”, dalam Syahrizal Abbas, (ed.), *Pemikiran Ulama Dayah di Aceh* (Banda Aceh: Badan Rehabilitasi dan rekonstruksi (BRR) NAD-Nias, 2007), 3-65.

Syiah dan Mu'tazilah. Dalam artikel ini seperti disimpulkan bahwa 'golongan ahlusunnah waljamaah timbul sebagai reaksi atau tindakan balas terhadap firqah-firqah yang telah lama ada sebelumnya, yang menyeleweng dari aqidah Islam yang sebenarnya. Golongan-golongan itu adalah syi'ah dan khawarij...<sup>15</sup>

Pembahasannya tentu tidak konprehensif karena selain buku dan kitab-kitab rujukan yang sangat terbatas mereka juga tidak sempat membaca buku-buku terbitan baru yang telah membahas berbagai firkah ini secara akademik dan objektif. Apalagi berbicara masalah Syi'ah, yang sejarah perjalanannya begitu panjang, sambung menyambung dan penuh liku. Tentu tidak sama Syi'ah yang ketika awal mula lahir dan Syi'ah dalam sejarah yang panjang, karena sering mengikuti irama zaman dan apalagi Syi'ah juga pernah pecah dalam berbagai mazhab. Bila kita melihat pada kenyataan malah hampir dapat kita katakan bahwa Syi'ah yang sekarang yang kebanyakan di Iran yang telah mampu menjaga martabat umat Islam dunia dengan kemampuannya tidak mau tunduk pada penjajahan Barat yang nota bene non muslim.<sup>16</sup>

Sebenarnya dalam dekade terakhir, sejumlah sarjana Islam alumni luar negeri telah berusaha mengadopsi kembali pemikiran teologi sunnatullah, yang sebagian besar di antara mereka bekerja sebagai tenaga pengajar di lembaga pendidikan Islam, baik tingkat menengah maupun tingkat perguruan tinggi. Tetapi mereka menghadapi dominasi budaya yang telah berkembang dalam masyarakat, sebagai hasil produk lembaga pendidikan, yang mengangkat aliran teologi yang berkembang abad pertengahan dan juga hasil intervensi penjajah. Di beberapa tempat ide kembali kepada pemikiran sunnatullah ini mendapat tantangan berat dari ulama-ulama yang telah sangat akut dengan ide determinisme. Sehingga ada diantara mereka sampai mengkampanyekan agar tidak masuk perguruan tinggi yang mengajarkan pemikiran sunnatullah ini, bahkan ada yang menfatwakan jika belajar di lembaga pendidikan tersebut akan menjadi orang sesat.

Dalam dekade terakhir ini sebenarnya juga sudah mulai ada semangat kebangkitan di kalangan umat Islam, terutama sekali semangat para pemuda Islam. Tetapi mereka kebanyakan dangkal dalam pemahaman Islam. Sering sibuk mempersoalkan masalah-masalah kecil dan melupakan masalah-masalah besar.

---

<sup>15</sup> Tengku Nuruzzahri yahya, "Perbandingan Teologi Ahlussunnah, Syi'ah dan Mu'tazilah", dalam Syahrizal Abbas, *Pemikiran Ulama Dayah Aceh* (Banda Aceh: BRR Nad-Nias, 2006), 71.

<sup>16</sup> Diskusi lebih dalam dapat dibaca, Husain Herianto, *Revolusi Saintifik Iran* (Jakarta: UI Press, 2013)



Kendatipun mereka termasuk aktif dalam mengembangkan sains dan teknologi, tetapi tidak didasarkan oleh semangat teologi sunnatullah. Mereka melakukan itu hanya sebagai sebuah kenyataan bahwa manusia yang hidup di zaman modern ini tidak mungkin menghindari dari keterlibatan sains-sains modern. Terutama sekali untuk mendapat pekerjaan. Pekerjaan akan sulit di dapat jika tidak menguasai ilmu-ilmu teknologi modern sekarang ini, minimal menguasai dan mampu menjalankan beberapa program komputer. Demikian juga kenyataan bahwa umat Islam sekarang ini di mana-mana terpuruk karena mereka tidak menguasai ilmu modern dalam berbagai hal seperti mass media modern, alat-alat transportasi modern sampai pada alat-alat senjata modern.

Budaya kurang dinamis semakin diperkuat oleh situasi politik negara yang sering mengambil kebijakan tidak dengan manajemen modern. Pemerintah sering terlibat memberi karir seseorang berdasarkan kedekatan atau kelompoknya. Terjadilah spekulasi dalam berusaha, baik kaum bisnis, teknokrat maupun politik, bahkan tidak jarang di antara mereka yang lari ke mistis.

Demikian juga dengan berkembangnya budaya korupsi ditambah dengan budaya ketidak-pastian hukum semakin menjauhkan umat dari keyakinan untuk berusaha keras demi kesuksesannya. Situasi ini pula yang semakin kuat keyakinan pada bahwa semua itu telah ada ketentuan Allah. Dengan pengalaman, setelah bekerja keras secara objektif, tetapi tidak mendapat penghargaan dari atasannya. Justru orang yang tidak diduga mendapat tempat yang sesungguhnya tidak layak baginya. Terjadilah pengkristalan keyakinan “begitulah ketika Tuhan telah berkehendak.”

### **3. Iran yang terus hidup pemikiran Islam klasik**

Iran ternyata dapat mempertahankan pemikiran Islam zaman klasik dengan teologi sunnatullah. Setidak-tidaknya dalam berkarya. Menurut sejarahnya Syi'ah yang berkembang menjadi idiologi masyarakat Iran sekarang, dalam perjalanannya sempat dipengaruhi oleh kaum mu'tazilah. Karena mereka sama-sama dalam kejaran Mu'awwiyah lalu mereka bersembunyi bersama lalu terjadi saling mempengaruhi. Pengikut Mu'tazilah melakukan eksodus ke Syi'ah, sehingga mereka berkembang dari partai politik menjadi gerakan intelektual<sup>17</sup> Teologi yang dapat kita golongan teologi sunnatullah memang masih sangat kuat dipegang oleh masyarakat Iran

---

<sup>17</sup> Said Aqil Siradj, “Syiah di Antara Kita”, *Tempo*, 15 Januari 2012, 31.

sekarang.<sup>18</sup> Dan hal ini dapat kita lihat dari cara kerja mereka sekarang termasuk dalam peningkatan hasil produksi. Sejarah perkembangan ilmu pengetahuan di Iran terjadi kesinambungan sampai sekarang. Dalam masa kontemporer ini Iran masih terus berusaha mengadakan eksperimen-eksperimen untuk penemuan teori-teori baru, baik dalam ilmu politik maupun dalam bidang sains dan teknologi. Menariknya adalah semua penemuan tersebut didasarkan atas semangat anjuran agama.<sup>19</sup>

Mungkin juga dapat menjadi motivasi bagi umat Islam dunia lainnya, bahwa Iran yang sedang terpuruk ekonomi karena sanksi-sanksi dari negara-negara Barat, akan tetapi masih sempat mengembangkan berbagai teknologi canggih untuk kepentingan rakyatnya. Penemuan-penemuan tersebut bahkan telah mengangkat martabat bangsanya di mata dunia, seperti energi nuklir, anti bom Fosfor dan berbagai penemuan medis lainnya yang kadang-kadang Barat sendiri harus meminta bantuan Iran. Penemuan-penemuan baru dalam bidang teknologi, termasuk dalam bidang transportasi dan persenjataan membuat negara-negara yang selama ini mudah menundukkan negara-negara Islam dengan senjata, telah selalu menunda keinginannya untuk menyerang Iran.

### **C. Penutup**

Ketika kita perhatikan sejarah masuk Islam ke Indonesia secara cermat ternyata Islam sebagai agama komunitas baru berkembang pada sekitar abad ke 13. Maka jika di hubungkann dengan perkembangan pemikiran dalam Islam, pada abad-abad ini Islam sudah masuk periode kemunduran. Artinya pemikiran Islam sudah mulai berjalar pemikiran determinisme. Karena itulah kita lihat umat Islam di kepulauan Indonesia tidak didapati warisan umat Islam seperti warisan ulama masa-masa abad kemajuan (570-1250). Pada abad-abad kemajuan umat Islam telah melahirkan sejumlah ilmuwan dalam berbagai bidang ilmu agama, sains dan teknologi. Tetapi di Indonesia tidak didapatkan itu. Kalaupun ada ilmuwan yang terdapat pada masa-masa tersebut lebih banyak mujtahid fil mazhab.

---

<sup>18</sup> Al Markaz Ar Risalah, *Keadilan tuhan, Determinisme Sejarah dan Kemandirian Tindakan Manusia: Perspektif Filasafat dan Teologi Dalam Mazhab Ahlulbait*, Jakarta, yayasan Fatimah, 2005

<sup>19</sup> Husain Herianto, "Keberhasilan Republik Islam Iran Mengintegrasikan Soft Sciences dengan Hard Sciences: Relevansi untuk Dunia Kontemporer, dalam Ghulam Reza Awani, at.al, *Islam & Peradaban: Peran dan Kontribusi Intelektual Iran dalam Peradaban Islam* (Yogyakarta: Rausyan Fikr Institute, 2012), 327-356.

## PEMIKIRAN ISLAM KONTEMPORER DALAM BENTURAN BUDAYA

Kesadaran umat Islam akan kemundurannya yang mendunia sehingga ada ajakan untuk kembali menganut ajaran teologi sunnatullah dengan berpikir progresif tidak begitu mulus jalannya, termasuk di kepulauan Nusantara dan Indonesia. Di Indonesia malah pemikiran-pemikiran kontemporer yang berusaha kembali kepada hakikat Islam itu sendiri yaitu agama yang shahih fi kulli zaman wa makan, selalu berbenturan dengan budaya masyarakat yang sudah akut dengan aliran pemikiran determinisme.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Sirajuddin. *40 Masalah Agama*. Jakarta: Pustaka Tarbiyah Baru, 2009.
- Al Markaz Ar Risalah. *Keadilan tuhan, Determinisme Sejarah dan Kemandirian Tindakan Manusia: Perspektif Filasafat dan Teologi Dalam Mazhab Ahlulbait*. Jakarta: Yayasan Fatimah, 2005.
- Alfian, T. Ibrahim, *Sebuah Catatan Tentang Peninggalan Dua Raja Samudra Pasai” dalam Dari Sini Ia Bersemi*. Banda Aceh: Panitia Penyelenggara Musabaqah Tilawahtil Quran ke 12 tahun 1981.
- Berkes, Niyazi. *The Develompment of Scularism in Turkey*. London: Hurst & Company, 1998.
- Dalal, Ahmad. “Sains, Kedokteran, & Tehnologi Penciptaan Ilmiah” dalam John L. Esposito (Ed.), *Sains-Sains Islam*. Jakarta: Inisisi Press, 2004.
- Griffith, Tom (ed.). *The Travels of Marcopolo*. London: Wordsworth Editions Limited, 1997.
- Herianto, Husain. *Revolusi Saintifik Iran*. Jakarta: UI Press, 2013.
- \_\_\_\_\_, “Keberhasilan Republik Islam Iran Mengintergrasikan Soft Sciences dengan Hard Sciences: Relevansi untuk Dunia Kontemporer, dalam Ghulam Reza Awani, at.al, *Islam & Peradaban: Peran dan Kontribusi Intelektual Iran dalam Peradaban Islam*, Yogyakarta: Rausyan Fikr Institute
- Ismail, Faisal. *Islam Transformasi Sosial dan Kontinuitas Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2002.
- Nasution, Harun. *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*. Bandung: Mizan, 1998.
- R. Kiddie, Nikki. Sayyid Jamaluddin Al-Afghani” dalam Ali Rahmena. *Para Peristis Zaman Baru Islam*. Bandung: Mizan, 1996.
- Siradj, Said Aqil. “Syiah di Antara Kita”. *Tempo*, 15 Januari 2012.
- Suminto, Aqib. *Politik Islam Hindia Belanda*. Jakarta: LP3ES, 1986.

- Van't Veer, Paul. *Perang Aceh: Kisah Kegagalan Snock Hurgroje*. Jakarta: Grafiti Perss, 1985.
- W. Hazard, Harry. *Atlas of Islamic History*. Princeton University Press, 1952.
- Yahya, Nuruzzahri. Perbandingan Teologi Ahlussunnah, Syi'ah dan Mu'tazilah", dalam Syahrizal Abbas: *Pemikiran Ulama Dayah Aceh*. Banda Aceh: BRR Nad-Nias, 2006.
- Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Rajagrafindo, 2011.
- Zamzami, Daud, "Al-Firqah Al-Hasanah: Pembahasan Tentang Akidah Ahlsunnah Wal Jamaah", dalam Syahrizal Abbas, (ed.), *Pemikiran Ulama Dayah di Aceh*, Banda Aceh: Badan Rehabilitasi dan rekonstruksi (BRR) NAD-Nias, 2007.